



Negosiasi dan Teknik Lobi sebagai Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Kolaborasi Antarpihak

Henry Arya Ardiansyah^{1*}, Bagus Maulana Ramadhan², Ivan Aditia Putra³, Muhamad Nazril Hidayat⁴, Imam Budiansyah⁵

¹⁻⁵ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Korespondensi penulis: lbn7216974@gmail.com

Abstract: This article discusses the implementation of negotiation strategies and lobbying techniques as participatory communication approaches in the context of community service in Parigi Village, Cikande Sub-district, Serang City. Through intensive community organizing, this activity aims to strengthen the capacity of residents in facing the challenges of cross-interest communication and collaboration, especially in terms of policy advocacy and local resource management. The service subjects consisted of local community groups who had been less involved in the decision-making process at the village level. The service process is carried out through several stages, starting from joint problem mapping, training in negotiation and lobbying techniques, to the preparation of collaborative action plans that involve active participation of residents. The findings from this activity show that interest-based negotiation and ethical lobbying can strengthen the community's bargaining position towards external actors such as the government and local stakeholders. The dynamics of the activity also resulted in initial social changes, such as the formation of an internal advocacy group, increased participation in public forums, and the emergence of collective awareness of the importance of strategic communication.

Keywords: Community Empowerment, Community Service, Lobbying Techniques, Negotiation, Parigi Sub-district

Abstrak: Artikel ini membahas implementasi strategi negosiasi dan teknik lobi sebagai pendekatan komunikasi partisipatif dalam konteks pengabdian masyarakat di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kota Serang. Melalui pengorganisasian komunitas yang intensif, kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas warga dalam menghadapi tantangan komunikasi dan kolaborasi lintas kepentingan, khususnya dalam hal advokasi kebijakan dan pengelolaan sumber daya lokal. Subyek pengabdian terdiri dari kelompok masyarakat lokal yang selama ini kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat kelurahan. Proses pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pemetaan masalah bersama, pelatihan teknik negosiasi dan lobi, hingga penyusunan rencana aksi kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif warga. Temuan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa negosiasi yang berbasis kepentingan dan lobi yang dilakukan secara etis dapat memperkuat posisi tawar komunitas terhadap aktor eksternal seperti pemerintah dan pemangku kepentingan lokal. Dinamika kegiatan juga menghasilkan perubahan sosial awal, seperti terbentuknya kelompok advokasi internal, peningkatan partisipasi dalam forum publik, serta munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya komunikasi strategis. Hasil ini diperkuat dengan literatur dari Fisher & Ury (1991), Milbrath (1963), dan Bandura (1977) yang menegaskan pentingnya strategi komunikasi yang berorientasi pada pemberdayaan. Kesimpulan dari pengabdian ini menegaskan bahwa negosiasi dan lobi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga instrumen transformasi sosial. Diharapkan pendekatan ini dapat direplikasi di komunitas lain untuk memperluas dampak pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Artikel ini memberikan kontribusi teoretik dan praktis dalam kajian komunikasi Pembangunan dan penguatan masyarakat sipil.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengabdian Masyarakat, Teknik Lobi, Negosiasi, Kecamatan Parigi

1. PENDAHULUAN

Negosiasi adalah proses komunikasi dua arah yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan atau resolusi atas perbedaan kepentingan antara dua pihak atau lebih (Pamungkas dkk., 2024). Lobi adalah upaya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan atau kebijakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok kepada pihak yang berwenang, seperti pembuat kebijakan, pemerintah, atau sektor swasta (Laksana, Deden, dkk., 2024).

Dalam era transformasi sosial yang serba cepat, komunitas lokal dihadapkan pada tantangan komunikasi dan kolaborasi yang semakin kompleks, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang bersifat lintas kepentingan (Nurlaila dkk., 2024). Pelatihan ini akan menekankan pentingnya melakukan lobi dengan cara yang transparan, jujur, dan berdasarkan fakta. Hal ini mencakup teknik-teknik lobi yang tidak melibatkan manipulasi atau praktik yang tidak jujur (Apriyanti dkk., 2024). Misalnya, mempresentasikan data dan bukti yang kuat untuk mendukung argumen, serta menjaga komunikasi yang terbuka dan saling menghormati (Laksana, Rizka, dkk., 2024). Salah satu komunitas yang terdampak secara nyata oleh kondisi ini adalah kelompok pemuda karang taruna di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami stagnasi dalam partisipasi dan efektivitas program-program sosial berbasis komunitas. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim kami menunjukkan bahwa rendahnya efektivitas komunikasi internal maupun eksternal menjadi hambatan utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sosial. Ketika dihadapkan pada kebutuhan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga pemerintahan, sponsor swasta, maupun organisasi masyarakat sipil lainnya, kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan aspirasi, merundingkan peran, dan membangun aliansi yang strategis (Motik dkk., 2024). Beberapa informan kunci dari komunitas menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan sering kali didominasi oleh pihak luar, sementara suara anggota komunitas kurang terakomodasi secara optimal.

Kemampuan negosiasi dan teknik lobi sebagai bagian dari strategi komunikasi partisipatif menjadi sangat penting untuk ditumbuhkan. Negosiasi dapat berfungsi untuk memperkuat posisi komunitas dalam menghadapi aktor eksternal (Kaisupy & Maing, 2021). Sementara itu, teknik lobi yang dijalankan secara etis memungkinkan komunitas untuk memengaruhi kebijakan dan alokasi sumber daya melalui pendekatan strategis yang bersifat persuasif (Arif dkk., 2024). Kedua strategi ini memiliki potensi untuk mendorong pemberdayaan komunitas dan memperluas kapasitas advokatif mereka dalam ruang publik. Pemilihan kelompok pemuda karang taruna di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang sebagai subyek pengabdian didasarkan pada tiga pertimbangan utama. **Pertama**, mereka merupakan agen sosial yang strategis karena berada pada posisi intermediasi antara struktur sosial tradisional dan perubahan modernisasi. **Kedua**, potensi kepemimpinan dan jaringan sosial yang dimiliki oleh anggota karang taruna relatif kuat, namun belum sepenuhnya diberdayakan secara optimal. **Ketiga**, keberhasilan intervensi

pada kelompok ini dapat menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) terhadap komunitas yang lebih luas melalui peran mereka sebagai penggerak kegiatan sosial kemasyarakatan(Fikri dkk., 2024).

Adapun fokus utama dari program pengabdian ini adalah peningkatan kapasitas komunikasi strategis melalui pelatihan intensif tentang negosiasi dan teknik lobi. Program ini akan dirancang berbasis pendekatan partisipatoris, di mana anggota komunitas tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan juga aktor aktif dalam proses refleksi, simulasi, dan praktik langsung di lapangan. Tujuan akhirnya adalah terciptanya perubahan sosial yang bersifat berkelanjutan: peningkatan daya tawar komunitas, terciptanya relasi yang lebih adil dengan mitra eksternal, serta terbangunnya budaya komunikasi yang lebih dialogis, terbuka, dan strategis dalam menghadapi persoalan-persoalan kolektif. Literatur yang relevan menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis negosiasi dan lobi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam inisiatif penguatan masyarakat sipil. Misalnya, studi oleh Fisher dan Ury (1991) menekankan pentingnya pendekatan negosiasi berbasis kepentingan dalam menciptakan hasil yang berkeadilan(Fischer & Ury, 2011). Sementara itu, kajian oleh Walker (2014) menunjukkan bahwa lobi yang dilakukan secara transparan dan berbasis data mampu memengaruhi kebijakan lokal secara signifikan, terutama bila didukung oleh legitimasi komunitas (Nyberg, 2021). Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya merespons kebutuhan aktual komunitas, tetapi juga memperkuat basis teoritik yang relevan dengan dinamika transformasi sosial di tingkat akar rumput.

2. METODE

Subyek dalam pengabdian masyarakat ini adalah komunitas di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kota Serang, Banten. Komunitas ini terdiri dari warga yang memiliki beragam latar belakang, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kapasitas komunikasi dan kolaborasi untuk menghadapi persoalan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi komunitas melalui teknik negosiasi dan lobi berbasis kepentingan yang dapat memperkuat posisi mereka dalam menghadapi aktor eksternal, seperti pemerintah dan sektor swasta.

Proses perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas, yang diperoleh melalui diskusi awal dengan perwakilan komunitas serta observasi langsung di lapangan. Keterlibatan aktif dari komunitas sangat penting untuk

memastikan bahwa setiap langkah pengabdian relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan partisipatif. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dengan komunitas untuk memahami dinamika sosial mereka dan bagaimana mereka merespons terhadap permasalahan yang ada. Beberapa teknik yang digunakan antara lain;

a. Wawancara Mendalam

Untuk menggali informasi lebih mendalam dari tokoh masyarakat dan anggota komunitas terkait tantangan yang mereka hadapi dalam berkomunikasi dan berkolaborasi.

b. *Forum Group Discussion*

Untuk mengumpulkan pandangan bersama dari kelompok-kelompok komunitas dalam menentukan prioritas dan solusi yang relevan.

c. Analisis Dokumen

Meninjau dokumen yang relevan untuk memahami kebijakan atau regulasi yang memengaruhi komunitas.

Tahapan-Tahapan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

b. Tahap Implementasi

c. Tahap Evaluasi dan Penguatan

3. HASIL

Dinamika Proses Pendampingan

Proses pendampingan masyarakat di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang, telah melalui berbagai tahap kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari komunitas. Ragam kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi komunitas, serta memperkenalkan teknik negosiasi dan lobi sebagai bagian dari strategi komunikasi partisipatif.

a. Pelatihan Negosiasi dan Lobi

Pelatihan ini diberikan kepada perwakilan komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melakukan negosiasi dan lobi berbasis kepentingan. Materi pelatihan mencakup konsep dasar negosiasi, strategi lobi yang etis, serta bagaimana membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan aktor eksternal seperti pemerintah dan sektor swasta.

b. *Focus Group Discussion*

Kegiatan FGD dilakukan untuk mendalami masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas terkait komunikasi dan kolaborasi. Melalui diskusi ini, komunitas dapat menyampaikan isu-isu yang mereka anggap penting, serta mengidentifikasi solusi yang dapat mereka implementasikan bersama. Kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial di antara anggota komunitas dan menciptakan kesepahaman bersama tentang pentingnya teknik lobi dan negosiasi.

c. Pengorganisasian Komunitas

Salah satu hasil penting dari pendampingan ini adalah terbentuknya kelompok-kelompok diskusi yang secara teratur berkumpul untuk membahas isu-isu sosial dan ekonomi yang dihadapi. Kelompok ini memiliki peran sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk membangun kesadaran kolektif dalam menghadapi tantangan yang ada.

d. Pendampingan dalam Proses Lobi

Setelah mendapatkan pelatihan, komunitas didampingi dalam proses lobi kepada pihak-pihak terkait, baik itu pemerintah daerah maupun sektor swasta. Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan komunitas dan memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kesejahteraan sosial mereka.

Bentuk-Bentuk Aksi Program untuk Memecahkan Masalah Komunitas

Bentuk aksi yang bersifat teknis dan strategis dalam kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa langkah konkrit untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh komunitas.

a. Pendampingan dalam Penyusunan Proposal

Komunitas diberikan bantuan teknis dalam menyusun proposal untuk mengajukan permohonan dana atau bantuan dari pemerintah atau sektor swasta. Ini merupakan bentuk konkret dari lobi yang dilakukan untuk mendukung pembangunan infrastruktur atau program-program sosial yang dibutuhkan komunitas.

b. Rencana Aksi Kolaboratif

Diperkenalkan konsep rencana aksi bersama yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari anggota komunitas, pemerintah, hingga pihak ketiga. Rencana aksi ini mencakup program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial komunitas, seperti pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan akses terhadap layanan publik.

Perubahan Sosial yang Diharapkan

a. Peningkatan Kesadaran Kolektif

Komunitas mulai menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kesejahteraan mereka. Mereka kini lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan aktor eksternal dan memahami bagaimana membangun hubungan yang saling menguntungkan.

b. Penguatan Posisi Komunitas dalam Pengambilan Keputusan

Dengan keterampilan negosiasi dan lobi yang telah diberikan, komunitas kini dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak mereka, baik dalam konteks alokasi sumber daya, pembangunan fasilitas, maupun kebijakan lokal yang memengaruhi kehidupan mereka.

c. Peningkatan Kolaborasi Antar-Komunitas

Terjadi peningkatan kerja sama dan kolaborasi antara berbagai kelompok dalam komunitas. Mereka mulai bekerja bersama untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara kolektif, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat di Kelurahan Parigi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas komunitas dalam teknik negosiasi dan lobi berkontribusi signifikan terhadap efektivitas komunikasi dan kolaborasi antar anggota komunitas maupun antara komunitas dengan aktor eksternal. Temuan ini selaras dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam membangun ruang dialogis, setara, dan strategis untuk mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, proses pelatihan dan pendampingan negosiasi memperlihatkan bahwa kemampuan menyampaikan kepentingan secara sistematis, berbasis data, dan disertai strategi persuasif dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan di tingkat lokal. Hal ini sesuai dengan konsep negosiasi berbasis kepentingan yang dikemukakan oleh Fisher dan Ury (1991), yang menyatakan bahwa negosiasi yang berfokus pada kepentingan, bukan posisi, menghasilkan kesepakatan yang lebih berkelanjutan dan adil (Fischer & Ury, 2011). Komunitas di Parigi mulai menunjukkan pemahaman ini dalam forum-forum musyawarah, dengan memprioritaskan data dan argumen objektif saat mengusulkan kebijakan atau program pembangunan.

Teknik lobi yang diterapkan dengan prinsip etis dan transparansi dapat memperkuat

posisi tawar komunitas di hadapan aktor eksternal, seperti pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi strategis dan partisipatif yang menekankan pentingnya keterbukaan dan etika dalam interaksi antara komunitas dan pihak luar (Laksana & Fajarwati, 2021). Perubahan sosial yang mulai tampak, seperti munculnya kesadaran kolektif, terbentuknya kelompok-kelompok advokasi internal, dan penguatan partisipasi dalam forum publik, mengindikasikan tercapainya transformasi sosial awal (Laksana dkk., 2023). Transformasi ini dapat dijelaskan melalui teori social learning (Bandura, 1977), di mana proses belajar melalui interaksi sosial, pengamatan terhadap fasilitator, dan penguatan positif terhadap aksi kolektif menjadi pendorong perubahan perilaku komunitas (Wardani dkk., 2019).

Pembentukan kelompok diskusi tetap dan keterlibatan komunitas dalam menyusun proposal atau rencana aksi kolaboratif menunjukkan bahwa teknik negosiasi dan lobi bukan sekadar keterampilan komunikasi, melainkan juga alat pembentukan struktur sosial baru yang lebih partisipatif (Laksana dkk., 2022). Dari perspektif teori komunikasi pembangunan, seperti dikemukakan oleh Melkote & Steeves (2001), proses penguatan kapasitas komunitas ini merepresentasikan pergeseran paradigma dari top-down menuju pendekatan empowerment-based communication, di mana masyarakat menjadi aktor utama yang memetakan masalah, merancang solusi, dan membangun jaringan kerja sama yang berkelanjutan (Melkote & Steeves, 2015).

5. KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kelurahan Parigi, Kecamatan Cikande, Kota Serang, yang mengusung tema negosiasi dan teknik lobi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi partisipatif memiliki dampak signifikan dalam memperkuat kapasitas komunitas dalam mempengaruhi kebijakan lokal dan alokasi sumber daya. Teknik negosiasi yang berbasis pada kepentingan bersama, seperti yang digagas oleh Fisher dan Ury (1991), terbukti mampu menciptakan kesepakatan yang adil antara komunitas dan pihak eksternal, termasuk pemerintah kelurahan dan pemangku kepentingan lokal. Lobi yang dilakukan secara transparan dan etis juga memegang peran penting dalam meningkatkan legitimasi komunitas di mata pemerintah dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknik negosiasi dan lobi, proses ini turut mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih partisipatif. Kelompok diskusi yang terbentuk secara berkelanjutan dan keterlibatan aktif komunitas dalam perencanaan rencana aksi kolaboratif memperlihatkan perubahan paradigma dari komunikasi top-down menuju komunikasi yang

berbasis pada pemberdayaan dan kolaborasi. Perubahan sosial yang diharapkan, berupa peningkatan kesadaran kolektif, terbentuknya kelompok advokasi internal, serta penguatan partisipasi dalam forum publik, menunjukkan keberhasilan pengabdian dalam menciptakan transformasi sosial yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana interaksi sosial dan penguatan positif terhadap aksi kolektif mendorong perubahan perilaku dalam komunitas.

Saran

Komunitas perlu terus memperkuat hubungan dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lokal, dengan menjadikan komunikasi sebagai alat utama dalam membangun saling pengertian dan mencapai kesepakatan bersama.

Keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan harus diperluas, dengan mendirikan lebih banyak forum diskusi yang melibatkan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang.

Forum-forum ini bisa menjadi wadah bagi komunitas untuk berkolaborasi dalam menyusun kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk memastikan bahwa perubahan sosial yang telah terjadi tidak bersifat sementara, penting untuk membangun keberlanjutan program dengan melibatkan komunitas dalam proses perencanaan jangka panjang, serta memastikan adanya dukungan berkelanjutan dari pihak eksternal yang relevan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z meningkatkan kreatifitasnya untuk mendesain isi media yang dimiliki, dapat mengirim dan. *Sosial Simbiosis*, 1(4).
- Arif, M., Darussalam, F., Azhar, A. F., Laksana, A., & Bangsa, U. B. (2024). Efek sosial media marketing dan ulasan pelanggan terhadap branding dan penjualan parfum HMNS. *Konsensus*, 1(6).
- Fikri, R., Mujahidin, M. H., Sutisna, N. A., & Najat, N. K. (2024). Dinamika komunikasi korporasi dalam meningkatkan keterlibatan karyawan generasi Z. *Education and Social Science Journal*, 1(2), 107–118.
- Fischer, R., & Ury, W. (2011). *Comment réussir une négociation*. Penguin Books.
- Kaisupy, D. A., & Maing, S. G. (2021). Proses negosiasi konflik Papua: Dialog Jakarta-Papua. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 82. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.27056>

- Laksana, A., & Fajarwati, N. K. (2021). Strategi komunikasi organisasi Serikat Pekerja Nasional PT. Parkland World Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.53363/bureau.v1i2.28>
- Laksana, A., Deden, D., Arifin, I., & Hibatullah, R. (2024). Peran komunikasi asertif dalam hubungan kerja yang positif dan produktif. *Konsensus*, 1(6).
- Laksana, A., Ferdiana, R., & Falah, M. (2023). Strategi komunikasi organisasi Motor XTC dalam membangun citra positif di masyarakat Kota Serang. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.61332/antasena.v1i2.116>
- Laksana, A., Kenedi, & Permana, B. R. S. (2022). Digital tourism development strategy as a promotion of creative economy tourism in Banten Province. *Jurnal Ekonomi*, 11(1), 631–638.
- Laksana, A., Rizka, H. N., Lailatul, D., & Khasanah, N. (2024). Peran komunikasi antarpribadi dalam resolusi konflik antar karyawan di organisasi perusahaan. (n.p.)
- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2015). *Communication for development: Theory and practice for empowerment and social justice*. Bowling Green State University.
- Motik, E. K., Yanti, R., Nazwa, N., Widiyanti, I., Laksana, A., & Bangsa, U. B. (2024). Pengaruh komunikasi efektif dalam human relation terhadap kinerja karyawan serta pembentukan lingkungan kerja yang positif dan produktif. *Konsensus*, 1(6).
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku Gen Z sebagai generasi internet. *Konsensus*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Nyberg, D. (2021). Corporations, politics, and democracy: Corporate political activities as political corruption. *Organization Theory*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/2631787720982618>
- Pamungkas, D. S., Saputra, I. B., & Laksana, A. (2024). Strategi komunikasi digital melalui media sosial untuk membangun kepercayaan konsumen. *Konsensus*, 1(6).
- Wardani, Y. K., Herwangi, Y., & Sarwadi, A. (2019). Peran struktur sosial dalam pembangunan sarana prasarana permukiman perkotaan (Studi kasus: PLPBK Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 44(1), 1–20. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v44i1.215>